

ANALISIS RASIO KEUANGAN (CAMEL) TERHADAP KINERJA KEUANGAN BPD DENGAN GCG SEBAGAI PEMODERASI PERIODE 2017 – 2019 (Studi Empiris Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2017 – 2019)

Ande Larista Simatupang, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of financial ratio (CAMEL), there are CAR, NPL, NIM, BOPO, and LDR., to the financial performance of regional banks in Indonesia that measured by Return on Assets (ROA) and Good Corporate Governance as moderated variable, based on number of board of directors and commissioners.

This study used annual report of regional banks in the period 2017-2019. The total sample of this study were 26 regional banks after selected by purposive sampling method. The analysis technique used in this study is linear regression to examine the relationship between variables that one with the other variables.

The results of this study indicate that NPL and BOPO has negatively and significant impact on ROA. While the CAR, NIM, and LDR has positively and significant impact on ROA. The results of this study also indicate that the board of directors and commissioners as moderating variables were able to moderate the influence of NPL and NIM on financial performance. However, it is unable to moderate the influence of CAR, BOPO and LDR on Return on Assets.

Keywords: GCG, CAR, NPL, ROA

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam dinamika perekonomian Indonesia. Bank sebagai sentral perekonomian memiliki peran krusial pada perubahan ekonomi. Bank memerankan fungsi ekonomi sebagai akselerasi ekonomi yang mengubah simpanan menjadi investasi produktif dan sebagai perantara keuangan. Oleh sebab itu, keberlangsungan perbankan perlu diperhatikan, agar tidak terjadi permasalahan ekonomi nasional, seperti krisis moneter pada tahun 1997.

Menicucci & Paolucci (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa stabilitas bank dapat mempengaruhi sistem keuangan yang efisien, agar bank dapat memperoleh laba melalui dana yang dikelola bank dalam produk dan layanannya. Perbankan dengan tingkat keuntungan yang tinggi akan meningkatkan stabilitas perekonomian suatu negara. Adapun pengukuran tingkat keuntungan laba perbankan dapat dilakukan dengan mengukur kinerja keuangan bank, seperti penelitian yang dilakukan oleh Alkhatib & Harasheh (2012) mengenai kinerja keuangan bank umum di Palestina.

Kinerja keuangan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya ekonomi yang ada pada perusahaan. Menurut Francis, kinerja keuangan merupakan evaluasi atas setiap kegiatan dan keputusan yang telah dilakukan perusahaan dalam periode tertentu dengan standar yang telah ditetapkan bersama (Hutabarat, 2020).

Penerapan GCG pada BPD dapat meningkatkan kinerja BPD dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dituliskan dalam (UU Nomor 13 Tahun 2004) mengenai visi, misi dan tujuan dari pendirian BPD GCG juga dapat memulihkan kembali BPD sebagai perusahaan daerah dari berbagai citra buruk yang melekat akibat adanya kasus-kasus tindakan tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh oknum BPD dan juga memperkecil peluang terjadinya praktik manipulatif yang merugikan daerah. Selain penerapan GCG sebagai mekanisme berorganisasi, BPD

¹ Corresponding author

juga perlu mempertimbangkan analisa aspek penilaian pada unsur-unsur keuangan BPD dalam rangka mengukur kinerja BPD.

Berdasarkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2004) kinerja keuangan bank diukur dari beberapa aspek, diantaranya aspek manajemen, permodalan, rentabilitas, kualitas aktiva produktif, dan likuiditas. Untuk menilai kinerja keuangan dapat juga menggunakan analisis pada prospek penilaian yakni CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management Earnings, Liquidity*).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan keagenan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Hubungan keagenan diartikan sebagai hubungan antara satu atau lebih individu (prinsipal) yang memperkerjakan individu atau organisasi lain (agen) untuk melakukan jasa tertentu dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan atas perusahaan atau organisasi milik prinsipal (Sutedja, 2006).

Teori sinyal merupakan teori yang mendasari adanya dorongan manajemen perusahaan dalam menyajikan informasi laporan keuangan kepada pengguna laporan yang terjadi disebabkan adanya asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal. Sinyal merupakan isyarat yang diberikan manajemen perusahaan kepada pihak pengguna informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Teori ini berkaitan dengan pemahaman mengenai bagaimana sinyal yang diberikan oleh manajemen dapat bermanfaat sementara sinyal yang lain tidak berguna (Gumanti, 2009). Manajemen menggunakan teori sinyal untuk menyajikan informasi dengan kualitas yang dicerminkan dalam elemen – elemen yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan, seperti rasio – rasio keuangan.

Rossi et al., (2015) menemukan bahwa GCG memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, serupa dengan pernyataan Sarafina & Saifi (2017) yang mengungkapkan bahwa berbagai bentuk kualifikasi GCG berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Verial (2016, Sarafina & Saifi, 2017) mengungkapkan bahwa pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan cukup signifikan sehingga mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan.

Riset yang dilakukan Nusantara (2009) mengenai hubungan CAR dengan kinerja keuangan yang ditemukan mempunyai hubungan positif dan signifikan. Temuan tersebut serupa dengan penelitian Indyarwati & Handayani (2017). NPL dan kinerja keuangan mempunyai hubungan yang negatif seperti yang diungkapkan dalam penelitian Rusdiana (2012) dan Nusantara (2009). BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan atas kinerja bank (Mahardian, 2008) yang sejalan dengan penelitian Nurfahmi et al., (2014) dan Lia Ryzkita (2017) yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Guillen (2014). NIM mengukur kapasitas bank dalam mengorganisasikan aset produktif agar dapat menghasilkan pendapatan bunga bersih (Rusdiana, 2012) . Pengukuran ini memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sebab semakin tinggi persentase NIM maka perolehan laba diasumsikan semakin meningkat. LDR memberikan gambaran seberapa besar kompetensi bank untuk menangani kembali penarikan dana oleh pihak ketiga menggunakan kredit dari likuiditas (Winarno, 2017). Rasio LDR berbanding terbalik dengan kesehatan bank, apabila rasio LDR meningkat maka tingkat kesehatan bank akan semakin menurun.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan BPD dalam proksi *return on assets* yang diprediksi dapat dipengaruhi oleh analisis rasio keuangan CAMEL dengan GCG sebagai pemoderasi.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan teori sinyal, dengan mempublikasikan laporan keuangan bank telah memberikan sinyal yang positif. CAR yang mencukupi dapat meningkatkan tingkat kepercayaan bank, sebab keberadaan modal yang cukup dipercaya dapat membantu bank dalam menangani kerugian dan mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Tingkat kepercayaan yang meningkat dari masyarakat (nasabah) berdampak baik pada keuntungan bank sehingga sinyal yang diberikan bank menjadi sinyal yang baik. Sigit Setiawan & Winarsih (2011) melakukan penelitian terhadap bank syariah dengan hasil CAR mempengaruhi kinerja keuangan dengan signifikan dan positif. Pendapat ini juga didukung dengan penelitian yang serupa oleh (Utari & Marina, 2018), (Hermina & Wufron, 2017), dan (Kartika et al., 2020). Berdasarkan beberapa argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Return on Assets

Pengaruh Net Performing Loan Terhadap Return on Assets

Berdasarkan teori sinyal, dengan menyajikan rasio NPL yang tinggi dalam laporan keuangan maka diindikasikan pengelolaan penyaluran kredit kurang efektif, sehingga menjadi sinyal buruk bagi prinsipal atau pengguna informasi. Hal ini disebabkan perolehan laba bank yang akan menurun sebab bank tidak memperoleh pendapatan sesuai yang telah diprediksikan. Kansil et al., (2017) berpendapat bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. (Dayana & Untu, 2019) juga memiliki pendapat yang serupa dengan hasil setiap NPL naik 1% maka kinerja keuangan akan turun sebesar 24%. (Wardoyo & Veronica, 2013) juga memiliki pendapat yang serupa. Berdasarkan beberapa argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₂ : Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Return on Assets

Pengaruh Net Interest Margin Terhadap Return on Assets

Berdasarkan teori sinyal, tingkat NIM yang tinggi akan memberikan sinyal yang baik bagi para pengguna. Hal ini disebabkan NIM menunjukkan pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank, semakin tinggi NIM maka pendapatan akan semakin tinggi. Perolehan laba yang tinggi akan memberikan kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, sinyal ini menjadi baik bagi para pengguna informasi keuangan. NIM memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (Mosey et al., 2018) . Hasil penelitian yang serupa juga dinyatakan oleh (Hermina & Wufron, 2017), (Nurfahmi et al., 2014), (Mahardian, 2008) dan (Angel & Pusung, 2013). Berdasarkan beberapa argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₃ : Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap Return on Assets

Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Return on Assets

Berdasarkan teori sinyal, penyajian tingkat BOPO yang tinggi dalam laporan keuangan akan mengirimkan sinyal yang tidak baik kepada para pengguna informasi. Hal ini disebabkan manajemen diindikasikan menggunakan biaya dengan tidak efisien sehingga pendapatan yang ada terlalu banyak digunakan dalam pengelolaan operasional. Sehingga perolehan laba bank kemungkinan akan menurun. Penelitian yang dilakukan (Nurfahmi et al., 2014) menemukan hasil bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). (Kansil et al., 2017) mengemukakan hal serupa dengan hasil bahwa setiap terjadi kenaikan BOPO sebesar 1% maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 4,8%. Penelitian oleh (Widianata, 2012) dan (Wowiling & Mananeke, 2018) juga mendukung argumen tersebut.

Berdasarkan beberapa argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₄ : Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA)

Pengaruh Loan to Deposit Ratio Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori sinyal, nilai LDR yang disajikan dalam laporan keuangan memberikan sinyal positif kepada pengguna. Hal ini disebabkan rasio ini memberikan pengguna cerminan mengenai pengelolaan dana sekunder yang diperoleh bank dan penyalurannya kepada masyarakat agar dapat memberikan keuntungan kepada bank. Nilai LDR yang sehat akan memberikan laba yang lebih tinggi kepada para pemberi dana pihak ketiga, sehingga penyajian informasi ini akan memberikan sinyal yang positif terhadap pengguna. (Wowiling & Mananeke, 2018) melakukan penelitian terhadap variabel LDR terhadap ROA dengan hasil adanya hubungan yang positif dan signifikan. Hasil serupa juga diungkapkan (Lia Ryzkita, 2017), (Mahardian, 2008) dan (Nusantara, 2009). Berdasarkan beberapa argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₅ : Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA)

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Keberadaan dewan direksi dan komisaris diharapkan dapat menjaga stabilitas modal bank, agar perolehan laba bank juga semakin baik. Tingkat CAR yang menurun juga dapat mengakibatkan berkurangnya kepercayaan pihak eksternal atas bank. Sebab diindikasikan bank tidak mampu menagani berbagai kerugian yang ditimbulkan sehingga bank dapat ditinggalkan oleh para investor atau nasabah potensial (Yogi & Damayanthi, 2016). Kemampuan manajemen dalam mengelola perputaran aktiva juga telah dipercaya dapat meningkatkan pertumbuhan perolehan laba pada perbankan (Arriela Doloksaribu et al., 2013). Berdasarkan beberapa argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₆ : GCG mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap ROA

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Non Performing Loan*

Berdasarkan teori keagenan, direksi memiliki wewenang dalam memberikan kredit kepada debitur dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga direksi perlu diawasi oleh komisaris untuk memastikan bahwa direksi telah mengelola penyaluran kredit dengan efektif dan efisien agar penyaluran kredit sampai kepada debitur yang tepat dan bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari & Novitasary, 2014) mengungkapkan penerapan GCG dapat meminimalkan kredit macet bank. Hal ini disebabkan adanya komitmen manajemen bank dalam mengimplimentasikan GCG untuk menekan risiko penyaluran kredit kepada masyarakat. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan (Asro'i & Ferial, 2014). Berdasarkan beberapa argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₇ : GCG mampu memoderasi pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Net Interest Margin*

Berdasarkan teori keagenan, kegiatan pengelolaan aset, liabilitas, dan ekuitas merupakan tanggung jawab agen (direksi). Apabila direksi dapat mengelola aset produktifnya dengan tepat, maka bank akan memperoleh pendapatan bunga bersih yang akan berpengaruh pada peningkatan laba bank. Komisaris juga berperang penting dalam proses ini, sebab keberadaan komisaris dapat meningkatkan pengawasan sehingga direksi dapat bekerja dengan lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Dayana & Untu, 2019) dan (Rusdiana, 2012) menyatakan bahwa NIM akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh (Tjondro & Wilopo, 2011) menyatakan bahwa keberadaan GCG dapat meningkatkan NIM perbankan. Oleh sebab itu, penerapan GCG diharapkan dapat diterapkan untuk meningkatkan dan menjaga kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan beberapa argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₈ : GCG mampu memoderasi pengaruh NIM terhadap ROA

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Berdasarkan teori keagenan, kegiatan operasional yang menjadi tanggung jawab agen harus diawasi komisaris untuk memastikan bahwa setiap keputusan dan kebijakan direksi telah sesuai dengan tujuan perusahaan tanpa adanya unsur kepentingan pribadi. Jika bank dapat menghasilkan laba yang tinggi maka agen telah mengambil keputusan yang tepat dan telah mengelola bank dengan baik. Dalam penelitian (Wowiling & Mananeke, 2018) diungkapkan bahwa kinerja keuangan bank akan mengalami penurunan ketika tingkat rasio BOPO meningkat. Hal ini disebabkan pendapatan digunakan untuk membiayai sebagian besar pengeluaran biaya bank, sehingga perolehan laba bank akan semakin menurun. Berdasarkan beberapa argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₉ : GCG mampu memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Loan to Deposit Ratio*

Berdasarkan teori agensi, direksi merupakan pihak yang berwenang dalam penerimaan dan penyaluran atas dana pihak lain yang diperoleh bank. Pendanaan pihak lain selain modal bank perlu dikelola dengan efisien dan efektif, sebab peningkatan penerimaan mengindikasikan adanya

peningkatan kewajiban di waktu yang bersamaan. Hal ini disebabkan bank memiliki kewajiban untuk membayar kembali atas dana yang telah diterima. Manajemen bank perlu memberikan kepercayaan kepada pihak eksternal untuk memberikan kepastian mengenai dana yang telah ditanam untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan (Tjondro & Wilopo, 2011). Penerapan GCG yang baik dapat mendorong direksi untuk melakukan tugasnya dengan baik tanpa mempehatikan kepentingan pribadi, juga mendorong komisaris untuk melaksanakan pengawasan untuk memastikan kinerja direksi. Berdasarkan beberapa argumentasi, pernyataan dan teori penelitian terdahulu maka secara umum hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₁₀ : GCG mampu memoderasi pengaruh LDR terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Independen

Capital Adequacy Ratio

CAR adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan hubungan antara permodalan bank dan efisiensi bank tersebut. Berdasarkan Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP/2011 bahwa CAR yang baik adalah paling sedikit sebesar 8%.

Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR (kredit, pasar, operasional)}} \times 100\%$$

Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengatasi kredit yang bermasalah atau dikenal dengan risiko kredit. Berdasarkan Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP/2011 bahwa NPL dinyatakan sehat apabila paling banyak 5%. Jika tingkat NPL paling sedikit 5% maka dinyatakan tidak sehat.

Rasio NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit (kurang lancar, diragukan, macet)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Net Interest Margin

Net Interests Margin merupakan rasio yang mencerminkan hubungan antara pendapatan bunga bersih dengan jumlah kredit yang diberikan. Berdasarkan Surat Edaran BI Nomor 6/23/DPNP/2011 bahwa NPL dinyatakan sehat apabila paling sedikit 1,5% dan tidak sehat bila paling banyak 1,5%.

Rasio NIM dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

BOPO digunakan oleh manajemen untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola biaya dan pendapatan operasional. Penilaian rasio BOPO berdasarkan SE BI Nomor 6/23/DPNP bahwa BOPO dinyatakan sehat dengan tingkat paling besar 94% dan tidak sehat jika tingkat BOPO paling sedikit 94%.

Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio

LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada pihak ketiga selain bank untuk mendapatkan penghasilan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajibannya kepada pihak lain dan dapat memenuhi permintaan kredit tanpa ada pengangguhan. Penilaian tingkat LDR berdasarkan SE BI Nomor 6/23/DPNP adalah dinyatakan sehat apabila tingkat LDR sebesar 85%-110%. Namun jika sudah melebihi 110% maka tingkat LDR tersebut dikatakan tidak sehat.

Rasio LDR dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Variabel Moderasi

Variabel moderasi atau moderating adalah variabel yang akan memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (WIDYATI, 2013) disebutkan bahwa untuk mencapai pelaksanaan tugas yang efektif maka harus memenuhi komposisi direksi sedemikian rupa agar dapat mengambil keputusan yang efektif, tepat dan cepat. Selain itu, dalam pelaksanaan tata kelola yang baik juga memerlukan komposisi komisaris untuk menjadi pengawas efektif dan dapat membantu pemegang kepentingan. Pernyataan ini didukung dalam (KNKG, 2006).

Variabel Dependen

(Menicucci & Paolucci, 2016) mengungkapkan bahwa ROA digunakan untuk menunjukkan efektifitas manajemen bank dalam mengelola sumber daya ekonominya. ROA yang meningkat mengindikasikan adanya kinerja keuangan yang semakin baik, karena adanya tingkat pengembalian yang semakin besar bagi para pemegang kepentingan. Perhitungan ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar dalam kurun waktu 2017-2019 yakni sebanyak 29 bank. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria : (1) BPD yang telah terdaftar secara resmi; (2) BPD yang telah mempublikasikan struktur organisasi selama 2017 – 2019; (3) BPD yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama 2017 – 2019. Sehingga diperoleh sampel sejumlah 26 Bank Pembangunan Daerah.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji deskriptif, uji asumsi klasik, dan metode analisis regresi berganda serta pengujian hipotesis dengan model persamaan sebagai berikut :

Model 1 tanpa variabel moderasi yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Model 2 dengan variabel moderasi dewan direksi yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + (\beta_1 X_1 * \beta_6 X_6) + (\beta_2 X_2 * \beta_6 X_6) + (\beta_3 X_3 * \beta_6 X_6) + (\beta_4 X_4 * \beta_6 X_6) + (\beta_5 X_5 * \beta_6 X_6) + \varepsilon$$

Model 3 dengan variabel moderasi dewan komisaris yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_7 X_7 + (\beta_1 X_1 * \beta_7 X_7) + (\beta_2 X_2 * \beta_7 X_7) + (\beta_3 X_3 * \beta_7 X_7) + (\beta_4 X_4 * \beta_7 X_7) + (\beta_5 X_5 * \beta_7 X_7) + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	:	Return on Assets (ROA)
α	:	Konstanta
X1	:	Capital Adequacy Ratio (CAR)
X2	:	Non Performing Loan (NPL)
X3	:	Net Interest Margin (NIM)
X4	:	Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)
X5	:	Loan to Deposit Ratio (LDR)
X6	:	Dewan Direksi
X7	:	Dewan Komisaris
ε	:	errors

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DIREKSI	77	1	7	4,29	1,245
KOMISARIS	77	1	9	3,25	1,137
CAR	77	15,82	35,47	22,6023	4,08751
NPL	77	,29	7,45	2,4462	1,62535
NIM	77	2,89	10,78	6,8306	1,23742
BOPO	77	66,48	88,79	76,8452	5,62812
LDR	77	63,34	119,76	90,5461	12,75907
ROA	77	1,21	4,29	2,5258	,68861

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel ROA menunjukkan nilai rata – rata ROA diperoleh sebesar 2,5258% dengan nilai standar deviasi 12,75907. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa Bank Pembangunan Daerah di Indonesia rata-rata menghasilkan laba bersih sebesar 2,5% dari total aset yang diperoleh dalam satu periode. Nilai rata-rata CAR pada penelitian ini adalah sebesar 22,6023% dengan nilai standar deviasi 4,08751. Nilai rata – rata tersebut melebihi rasio yang ditentukan BI untuk bank sehat yakni 8%, sehingga disimpulkan bahwa sebagian besar BPD memiliki kemampuan untuk menutupi risiko kerugian yang timbul dari aktiva produktif. Sebagian besar Bank Pembangunan Daerah periode 2017 – 2019 memperoleh nilai NPL sebesar 2,4462% dengan standar deviasi 1,62535%. Sehingga diasumsikan sebagian besar BPD memiliki prinsip kehati-hatian yang baik dalam penyaluran kredit dan mampu mengelola kredit bermasalah dengan baik. Nilai rata – rata NIM yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 6,8306% dengan standar deviasi 1,23742. Nilai rata – rata NIM melebihi rasio sehat yang ditetapkan BI, yakni 1,5% sehingga disimpulkan BPD memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola aktiva produktif dan mampu memperoleh pendapatan bunga bersih dengan efektif. Nilai rasio BOPO rata – rata yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah setiap periodenya adalah sebesar 76,8452%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa BOPO berada di tingkat yang sehat. Rata – rata nilai rasio LDR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 90,5461% yang termasuk dalam kategori sehat. Jumlah rata-rata dewan direksi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah berjumlah 4 – 5 orang. Jumlah rata-rata dewan komisaris adalah 3 – 4 orang setiap periodenya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki 5 (lima) variabel independen dan 2 variabel moderasi dengan jumlah 10 hipotesis yang sama untuk melihat pengaruh variabel direksi, komisaris, *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *net interest margin*, beban operasional dan pendapatan operasional, dan *loan to deposit ratio*. Untuk nilai t_{tabel} pada penelitian ini sebesar 1,99346 dengan probabilitas 0,025 (0,05/2) dan df 72. Berikut merupakan hasil uji parsial (uji t) pada penelitian ini :

Tabel 2
Hasil Uji t Model 1

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	691.684	77.862		8.883	.000
	CAR	.032	.010	.180	3.226	.002
	NPL	-.040	.020	-.118	-1.995	.050
	NIM	.098	.031	.168	3.210	.002
	BOPO	-.085	.007	-.702	-11.685	.000
	LDR	.009	.003	.167	3.123	.003

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, dan LDR secara positif berpengaruh atas *return on assets* dan variabel NPL dan BOPO berpengaruh secara negatif terhadap *return on assets* (ROA).

Tabel 3
Hasil Uji t Model 2

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
3	(Constant)	761.734	324.484		2.348	.022
	CAR	.071	.050	.405	1.430	.157
	NPL	-.152	.090	-.450	-1.691	.095
	NIM	-.056	.130	-.095	-.429	.669
	BOPO	-.095	.033	-.784	-2.909	.005
	LDR	.015	.010	.275	1.574	.120
	BOD	-16.331	71.924	-.282	-.227	.821
	CAR*BOD	-.009	.011	-.386	-.773	.442
	NPL*BOD	.026	.019	.389	1.347	.183
	NIM*BOD	.040	.031	.502	1.275	.207
	BOPO*BOD	.002	.007	.304	.308	.759
	LDR*BOD	-.002	.002	-.268	-.754	.453

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel moderasi dewan direksi tidak dapat memoderasi pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap peningkatan *return on assets*.

Tabel 4
Hasil Uji t Model 3

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
3	(Constant)	145.478	280.106		.519	.605
	CAR	.155	.046	.883	3.332	.001
	NPL	-.115	.064	-.341	-1.784	.079
	NIM	-.054	.112	-.093	-.482	.632
	BOPO	-.037	.024	-.309	-1.545	.127
	LDR	.014	.009	.255	1.546	.127
	BOC	173.998	83.087	2.761	2.094	.040
	CAR*BOC	-.040	.015	-1.488	-2.665	.010
	NPL*BOC	.033	.022	.317	1.470	.146
	NIM*BOC	.046	.035	.524	1.299	.199
	BOPO*BOC	-.015	.007	-1.830	-2.188	.032
	LDR*BOC	-.002	.003	-.266	-.628	.532

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel moderasi dewan komisaris tidak dapat memoderasi pengaruh CAR, NPL, NIM dan LDR, namun pada variabel BOPO komisaris mampu memoderasi pengaruhnya terhadap *return on assets*.

Hipotesis 1 (diterima)

Hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dari pengujian *capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) adalah 0,032 untuk koefisien dan 0,002 untuk nilai signifikansi. Nilai ini berada dibawah tingkat toleransi kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Pengaruh yang diberikan dapat dilihat dari nilai t_{hitung} yang dihasilkan variabel CAR yakni sebesar 3,226. Nilai t_{hitung} variabel CAR lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} penelitian yakni sebesar 1,99346. Sehingga pengaruh yang diberikan CAR terhadap kinerja keuangan adalah pengaruh positif yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis satu (**H1**) **diterima**. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi nilai *capital*

adequacy ratio dapat meningkatkan profitabilitas Bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan teori sinyal, kecukupan modal yang kuat pada bank akan membantu bank dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Hal ini disebabkan CAR yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank. Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartika et al., 2020), (Utari & Marina, 2018), dan (Sigit Setiawan & Winarsih, 2011). *Bank for International Settlements* menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* yang semakin besar akan meningkatkan keuntungan, dalam penelitian ini *return on assets*, menjadi semakin besar pula.

Hipotesis 2 (diterima)

Hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dari pengujian *non performing loan* terhadap kinerja keuangan (ROA) adalah -0,040 untuk *p-value* dan 0,050 nilai koefisien. Nilai *p-value* berada di tingkat toleransi kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Pengaruh yang diberikan dapat dilihat dari nilai t_{hitung} yang dihasilkan variabel NPL yakni sebesar -1,995. Nilai t_{hitung} variabel NPL lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} penelitian pada bagian bilangan negatif yakni sebesar -1,99346. Sehingga pengaruh yang diberikan NPL terhadap kinerja keuangan adalah pengaruh negatif yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis dua (**H2**) **diterima**. Berdasarkan teori sinyal, penyajian tingkat NPL yang tinggi dalam laporan keuangan dapat menjadi sinyal yang buruk terhadap para pengguna informasi. Hal ini disebabkan karena indikasi NPL yang tinggi akan memnandakana bahwa bank memiliki masalah dengan risiko kredit. Keadaan ini menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam melakukan pembiayaan sehingga muncul tingkat NPL yang tinggi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets* Bank Pembangunan Daerah. Hal ini serupa dengan pendapat (Kansil et al., 2017) dan (Dayana & Untu, 2019) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan (Hermina & Wufron, 2017) menyatakan bahwa NPL juga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi nilai NPL maka profitabilitas (*return on assets*) akan semakin menurun.

Hipotesis 3 (diterima)

Hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dari pengujian *net interest margin* terhadap kinerja keuangan (ROA) menunjukkan nilai koefisien variabel *net interest margin* sebesar 0,098 dan *p-value* 0,002. Nilai *p-value* berada dibawah tingkat toleransi kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Pengaruh yang diberikan dapat dilihat dari nilai t_{hitung} yang dihasilkan variabel NIM yakni sebesar 3,210. Nilai t_{hitung} variabel NPL lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} penelitian pada bagian bilangan positif yakni sebesar 1,99346. Sehingga pengaruh yang diberikan NIM terhadap kinerja keuangan adalah pengaruh positif yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis tiga (**H3**) pada penelitian ini **diterima**. Berdasarkan teori sinyal, penyajian NIM yang tinggi dapat menjadi sinyal yang baik bagi masyarakat. Rasio NIM merupakan rasio yang menunjukkan perolehan pendapatan bank dalam satu periode. Jika NIM yang tinggi maka secara tidak langsung diindikasikan bahwa bank menerima pendapatan yang cukup dan dapat menghasilkan laba. Oleh sebab itu, penyajian laporan NIM menjadi sinyal yang baik bagi para pengguna. Tingkat *net interest margin* yang semakin tinggi akan memperbaiki dan meningkatkan *return on assets* sebagai ukuran kinerja keuangan, Bank Pembangunan Daerah. Hasil hipotesis penelitian ini juga serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restiyana (2011), Januarti (2002), Dayana & Untu (2019), Mahardian (2008), Nurfahmi (2014) dan Valentina (2011).

Hipotesis 4 (diterima)

Hasil pengujian analisis regresi berganda yang diperoleh atas variabel beban operasional dan pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan (ROA) adalah 0,000 untuk nilai signifikansi dan -0,085 untuk nilai koefisien. Nilai *p-value* variabel BOPO berada dibawah tingkat toleransi kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni 0,05. Sehingga disimpulkan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Pengaruh yang diberikan dapat dilihat dari nilai t_{hitung} yang dihasilkan variabel BOPO yakni sebesar -11,685. Nilai t_{hitung} variabel BOPO lebih besar

dibandingkan nilai t_{tabel} penelitian yakni sebesar $-1,99346$. Sehingga pengaruh yang diberikan BOPO terhadap kinerja keuangan adalah pengaruh negatif yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis empat (**H4**) dalam penelitian ini **diterima**. Berdasarkan teori sinyal, penyajian tingkat BOPO yang tinggi dapat mengirimkan sinyal yang buruk kepada pengguna bank. Hal ini disebabkan keberadaan BOPO yang tinggi dapat mengindikasikan adanya inefisiensi biaya operasional. Biaya yang melebihi pendapatan akan berdampak pada berkurangnya laba bank atau bahkan kerugian. Sehingga para pengguna menanggapi sajian informasi ini sebagai sinyal yang buruk. BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, dimana jika rasio beban operasional dan pendapatan operasional mengalami peningkatan maka diindikasikan bank memiliki beban operasional yang cukup besar sehingga menurunkan nilai profit yang seharusnya didapatkan bank. Tingkat rasio BOPO yang tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa pendapatan yang seharusnya diperoleh bank tidak terealisasi dengan maksimal sehingga meningkatkan rasio BOPO dan menurunkan perolehan profit dengan beban operasional yang konstan atau meningkat. Hasil uji hipotesis penelitian ini serupa dengan hasil yang dinyatakan oleh (Nurfahmi et al., 2014), (Wowiling & Mananeke, 2018), (Kansil et al., 2017), (Widianata, 2012).

Hipotesis 5 (diterima)

Hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dari pengujian *loan to deposit ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) menunjukkan nilai koefisien variabel *loan to deposit ratio* sebesar $0,009$ dan *p-value* $0,003$. Nilai signifikansi variabel LDR berada dibawah tingkat toleransi kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni $0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Pengaruh yang diberikan dapat dilihat dari nilai t_{hitung} yang dihasilkan variabel NIM yakni sebesar $3,123$. Nilai t_{hitung} variabel NPL lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} penelitian pada bagian bilangan positif yakni sebesar $1,99346$. Sehingga pengaruh yang diberikan NIM terhadap kinerja keuangan adalah pengaruh positif yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis lima (**H5**) **diterima**. Berdasarkan teori sinyal, LDR yang tinggi dapat menunjukkan bahwa bank telah secara efisien mengelola dana pihak ketiga dan penyaluran kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sehingga LDR yang tinggi dapat memberikan sinyal yang baik kepada pengguna yang disebabkan adanya asumsi bahwa laba akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan penyaluran kredit yang dilakukan dapat memberikan pendapatan berupa bunga kepada bank. Laba yang meningkat akan memberikan pengembalian yang baik kepada bank. Hasil hipotesis penelitian ini juga serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wowiling & Mananeke (2018), Mahardian (2008) dan Nusantara (2009). Para peneliti tersebut menyatakan hal yang serupa dalam penelitiannya, yakni rasio *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sebab LDR yang meningkat maka akan meningkatkan profitabilitas bank.

Hipotesis 6 (ditolak)

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis diketahui bahwa dewan direksi memiliki koefisien $-0,009$ dengan nilai hitung $-0,773$ dan signifikansi $0,442$. Berdasarkan nilai tersebut disimpulkan bahwa pengaruh CAR yang dimoderasi oleh dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi disimpulkan tidak mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap ROA sebab nilai signifikansi variabel moderat CAR x BOD lebih besar dibandingkan nilai kesalahan yang dapat ditoleransi yaitu $0,05$. Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian data pada variabel moderasi dewan komisaris diketahui bahwa nilai koefisien sebesar $-0,040$ dengan nilai hitung $-2,665$ dan signifikansi $0,010$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh CAR yang dimoderasi oleh dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*. Nilai signifikansi variabel moderat CAR x BOC lebih besar dibandingkan $0,05$, sehingga disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan. Meskipun hasil analisa data menunjukkan bahwa dewan direksi dan komisaris memiliki pengaruh negatif, namun arahnya tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa dewan direksi dan komisaris mampu memoderasi pengaruh yang positif, sehingga hipotesis enam (**H6**) **ditolak**. Hasil ini bertentangan dengan teori agensi, yang mana menyebutkan bahwa keberadaan dewan direksi dan komisaris penting dalam pencapaian kinerja keuangan. Hal ini disebabkan dalam pencapaian kinerja keuangan yang baik memerlukan sistem kerja yang mendukung, seperti adanya pembagian tugas untuk mencapai kinerja yang efektif dan efisien. Hal ini juga bertentangan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Arriela Doloksaribu et al., 2013), (Hartono & Nugrahanti, 2014), (Suryaningtyas & Rohman, 2019) (Darmawati et al., 2005).

Hipotesis 7 (diterima)

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis diketahui bahwa dewan direksi memiliki koefisien 0,026 dengan nilai hitung 1,347 dan signifikansi 0,183. Dewan direksi disimpulkan mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh NPL terhadap ROA namun tidak signifikan sebab nilai signifikansi variabel moderat NPL x BOD lebih besar dibandingkan nilai kesalahan yang dapat ditoleransi yaitu 0,05. Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian data pada variabel moderasi dewan komisaris diketahui bahwa nilai koefisien sebesar 0,033 dengan nilai hitung 1,470 dan signifikansi 0,146. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh NPL yang dimoderasi oleh dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*. Nilai signifikansi variabel moderat NPL x BOC lebih besar dibandingkan 0,05, sehingga disimpulkan bahwa dewan komisaris mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan secara tidak signifikan. Oleh sebab itu, hipotesis tujuh (**H7**) **diterima**. Hasil ini sejalan dengan teori agensi, yang mana penerapan tata kelola yang baik dapat mempengaruhi hubungan antara NPL dengan kinerja keuangan (ROA). Direksi yang memiliki wewenang untuk mengatur penerimaan kredit diasumsikan telah melaksanakan tugas dengan baik sebab telah mampu mengurangi pembiayaan yang bermasalah. Dewan komisaris juga telah melakukan pengawasan dengan baik sehingga direksi mampu mengelola penyaluran kredit dengan baik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari & Novitasary, 2014), (Asro'i & Ferial, 2014), dan (Darmawati et al., 2005). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip – prinsip GCG dalam BPD mampu meningkatkan kinerja keuangan. Penerapan GCG dalam BPD mampu meningkatkan kualitas pengelolaan penyaluran kredit dan penanganan kerugian yang ditimbulkan atas pembiayaan yang bermasalah yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 8 (diterima)

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa dewan direksi memiliki koefisien 0,040 dengan nilai hitung 1,275 dan signifikansi 0,207. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh NIM yang dimoderasi oleh dewan direksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*. Nilai signifikansi variabel moderat NIM x BOC lebih besar dibandingkan 0,05, sehingga disimpulkan bahwa dewan komisaris mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh NIM terhadap kinerja keuangan secara tidak signifikan. Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian data pada variabel moderasi dewan komisaris diketahui bahwa nilai koefisien sebesar 0,046 dengan nilai hitung 1,299 dan signifikansi 0,199. Berdasarkan nilai tersebut disimpulkan bahwa pengaruh NIM yang dimoderasi oleh dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris disimpulkan mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh NIM terhadap ROA namun tidak signifikan sebab nilai signifikansi variabel moderat NIM x BOD lebih besar dibandingkan nilai kesalahan yang dapat ditoleransi yaitu 0,05. Oleh sebab itu, hipotesis delapan (**H8**) **diterima**. Hal ini sejalan dengan teori agensi, yang mana penerapan GCG dapat mendorong proses pengelolaan aset dan pendapatan menjadi lebih efisien dan optimal yang akan mempengaruhi perolehan laba yang semakin meningkat. Komisaris mengawasi kinerja direksi dalam pengelolaan aset dan direksi akan mengelola aset sedemikian rupa agar mampu memperoleh laba dana tetap mampu mempertahankan keberlangsungan usaha BPD. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tjondro & Wilopo, 2011), (Rusdiana, 2012), dan (Dayana & Untu, 2019).

Hipotesis 9 (ditolak)

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis diketahui bahwa dewan direksi memiliki koefisien 0,002 dengan nilai hitung 0,308 dan signifikansi 0,759. Berdasarkan nilai tersebut disimpulkan bahwa pengaruh BOPO yang dimoderasi oleh dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan meskipun sangat kecil. Dewan direksi disimpulkan mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh BOPO terhadap ROA namun tidak signifikan sebab nilai signifikansi variabel moderat BOPO x BOD lebih besar dibandingkan nilai kesalahan yang dapat ditoleransi yaitu 0,05. Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian data pada variabel moderasi dewan komisaris

diketahui bahwa nilai koefisien sebesar -0,015 dengan nilai hitung -2,188 dan signifikansi 0,032. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh BOPO yang dimoderasi oleh dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*. Nilai signifikansi variabel moderat BOPO x BOC lebih besar dibandingkan 0,05, sehingga disimpulkan bahwa dewan komisaris mampu memoderasi atau memperlemah pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan secara tidak signifikan, sehingga hipotesis sembilan (**H9**) **ditolak**. Hasil ini bertentangan dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa penerapan GCG dapat membantu pencapaian pelaksanaan kegiatan operasional yang efektif dan efisien. Hal ini didukung dengan adanya pemisahan tugas dan wewenang untuk setiap pihak dalam penerapan prinsip GCG. Namun hasil pengujian ini menunjukkan bahwa penerapan GCG dalam BPD belum mampu mendorong manajemen dalam pengendalian biaya operasional yang baik sehingga tidak dapat meningkatkan *return on assets* BPD.

Hipotesis 10 (ditolak)

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa dewan direksi memiliki koefisien -0,002 dengan nilai hitung -0,754 dan signifikansi 0,453. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh LDR yang dimoderasi oleh dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*. Nilai signifikansi variabel moderat LDR x BOC lebih besar dibandingkan 0,05, sehingga disimpulkan bahwa dewan komisaris dapat memperlemah pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan secara tidak signifikan. Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian data pada variabel moderasi dewan komisaris diketahui bahwa nilai koefisien sebesar -0,002 dengan nilai hitung -0,628 dan signifikansi 0,532. Berdasarkan nilai tersebut disimpulkan bahwa pengaruh LDR yang dimoderasi oleh dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris disimpulkan mampu memperlemah pengaruh LDR terhadap ROA dan tidak signifikan sebab nilai signifikansi variabel moderat LDR x BOD lebih besar dibandingkan nilai kesalahan yang dapat ditoleransi yaitu 0,05. Oleh sebab itu, hipotesis sepuluh (**H10**) **ditolak**. Hasil ini tidak sesuai dengan teori agensi, dimana penerapan GCG dipercaya mampu mendorong bank memperoleh kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan dananya dan melakukan pembiayaan karena adanya penerapan tata kelola yang baik. Berdasarkan pengujian ini diketahui bahwa penerapan GCG dalam BPD tidak mampu memberikan pengaruh pengelolaan LDR yang lebih baik terhadap kinerja keuangan BPD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dengan menggunakan model analisis regresi berganda diperoleh simpulan bahwa variabel moderasi dewan direksi dan komisaris tidak memiliki pengaruh secara signifikan variabel independen CAR, BOPO, dan LDR. Namun mampu memoderasi pengaruh variabel NPL dan NIM terhadap kinerja keuangan BPD. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi dan komisaris dalam penerapan GCG tidak selalu berpengaruh pada kinerja manajemen dalam pencapaian kinerja keuangan yang efektif dan efisien. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa peningkatan rasio CAR, NIM, dan LDR mampu meningkatkan kinerja keuangan BPD, sedangkan peningkatan rasio NPL dan BOPO berpengaruh sebaliknya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Nilai R^2 yang diperoleh adalah sebesar 77,2%, sehingga variabel – variabel independen yang digunakan dalam penelitian belum sepenuhnya menggambarkan kinerja keuangan BPD. Yang kedua variabel moderasi komposisi direksi dan komisaris tidak secara keseluruhan mampu memoderasi pengaruh variabel independen, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan faktor yang mendorong variabel independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Atas dasar keterbatasan tersebut maka disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menambah variabel independen dan moderasi lain untuk melengkapi keterbatasan penelitian ini serta menambah periode waktu penelitian untuk memperbanyak variasi data variabel.

REFERENSI

Alkhatib, A., & Harasheh, M. (2012). Financial Performance of Palestinian Commercial Banks Supervised by : Murad Harsheh Instructor of Finance at Birzeit University PHD of Economics. *Journal of Business*, 3(3), 175–184. <http://ssrn.com/abstract=2432513>

- Arriela Doloksaribu, T., Pembimbing, D., & Sutrisno, P. T. (2013). Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1–15.
- Asro'i, A., & Ferial, Y. (2014). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN KEPEMILIKAN BANK TERHADAP NON PERFORMING LOAN DENGAN RETURN ON ASSET SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Peforma)*, 2(11).
- Darmawati, D., Khomsiyah, K., & Rahayu, R. G. (2005). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Indonesian Journal Accounting Research*, 8(1).
- Dayana, P., & Untu, V. N. (2019). ANALISIS RISIKO PASAR, RISIKO KREDIT, RISIKO OPERASIONAL DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK PEMBANGUNAN DAERAH SE-INDONESIA PERIODE 2012-2017. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3798–3807.
- Hartono, D. F., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Mekanisme GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 191–205.
- Hermina, T., & Wufron. (2017). Aspek Permodalan, Kualitas Aset, Manajemen, Efisiensi, Likuiditas Dan Sensitivitas Risiko Pasar Dalam Menentukan Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 17(01), 1–12.
- Kansil, D., Murni, S., & Tulung, J. E. (2017). INFLUENCE OF RISK TO FINANCIAL PERFORMANCE YEAR 2013-2015 (REGIONAL DEVELOPMENT BANK IN INDONESIA). *Jurnal EMBA*, 5(3), 3508–3517.
- Kartika, R., Prabowo, F. H. E., & Akbar, D. S. (2020). Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.25157/je.v8i1.3341>
- KNKG. (2006). *KOMITE NASIONAL KEBIJAKAN GOVERNANCE*.
- Lia Ryzkita, M. J. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Car, Ldr, Dan Bopo Terhadap Non Performing Loan Studi Empirik Pada Bank Swasta Nasional. *Ekonomika Dan Manajemen*, 6(2), 20. <http://journal.budiluhur.ac.id/index.php/ema/article/view/409/348>
- Mahardian, P. (2008). Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ periode juni 2002-juni2007). *Journal University Of Diponegoro*, 1–124.
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2016). The determinants of bank profitability: empirical evidence from European banking sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(1), 86–115. <https://doi.org/10.1108/jfra-05-2015-0060>
- Nurfahmi, H. A., Rahardjo, S. N., Akuntansi, J., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2014). ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA BANK (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 185–195.
- Nusantara, A. B. (2009). Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). In *Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro*.
- Permatasari, I., & Novitasary, R. (2014). Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 52–59. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/8777>
- Rusdiana, N. (2012). *ANALISIS PENGARUH CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO DAN DPIK TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN*.
- Sigit Setiawan & Winarsih. (2011). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA BANK SYARIAH DI INDONESIA. *Alumni STIE Bank BPD Jateng*, 1–17.
- Suryaningtyas, A., & Rohman, A. (2019). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–10.
- Tjondro, D., & Wilopo, R. (2011). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek

- Indonesia. *Journal of Business and Banking*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.14414/jbb.v1i1.148>
- Utari, P. A., & Marina, A. (2018). Pengaruh komitmen kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja pegawai kantor Sekretariat DPRD Provinsi X. *Menara Ekonomi*, IV(3), 64–73.
- Widianata, A. (2012). *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP dan PLO Terhadap ROA*. 1–74.
- WIDYATI, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1), 234–249.
- Wowiling, F. E., & Mananeke, L. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Terhadap Pemberian Kredit Periode 2013-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 81–90. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i1.18825>
- Yogi, L. M. D. P., & Damayanthi, I. G. A. E. (2016). Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio Dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1056–1085.